

## Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset* pada PT Maha Agung

Abdul Khalik<sup>1</sup>

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

*Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio, Return On Asset*

#### **How to cite:**

Khalik, Abdul (2021). Pengaruh *Current Ratio, Inventory Turnover dan Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset* pada PT. Maha Agung. *Amsir Management Journal*, 2(1), 57-67.

### ABSTRACT

*This research aims to find out the influence of current ratio, inventory turn over and debt to equity ratio on return on an asset in PT. Maha Agung Branch Parepare. The method of data analysis used in this study is financial ratio analysis and multiple linear analysis that aims to find out how much influence dependent variables have on independent data collection in research in the form of field research and literature research. The population and samples in this study report the sustainability of neraca and profit and loss. Partial calculation using the  $t_{hitung}$ , that the coefficient of the  $t_{hitung}$  result of the Current Ratio (CR) shows a significance level of  $0.004 < 0.05$ . For  $t_{hitung}$   $15,082 > 4,303$ , indicates that the Current ratio affects return on asset. For the coefficient of  $t$ -Test results from Inventory, Turnover shows a significance level of  $0.072 > 0.05$ .  $T$  calculated  $3,516 < 4,303$ , showing Inventory Turnover does not affect Return on Asset. For the coefficient of  $t_{hitung}$  results of the Debt to equity, Ratio shows a level of significance of  $0.007 < 0.05$ . For  $t_{hitung}$   $12,230 > 4,303$ , indicates debt to equity ratio affects return on asset. For silmultan test results use test value  $f$  to show the value sig.  $0.009 > 0.05$  then concluded simultaneously Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to equity against Return on Asset.*

Copyright © 2021 AMJ. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam upaya mewujudkan operasi perusahaan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan laba yang diperoleh, tidak hanya dilihat dari besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh, tetapi dapat dilihat dari profitabilitasnya. Masalah profitabilitas ini penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Bagi para pemimpin perusahaan,

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia. E-mail: khalik@stienobel-indonesia.ac.id

profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi penanam modal dapat digunakan sebagai tolak ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Profitabilitas perusahaan akan dicerminkan dengan *return to asset* (ROA). Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

ROA merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Pentingnya ROA bagi investor adalah sebagai salah satu tolak ukur dalam memberikan penilaian suatu investasi sebelum keputusan investasi tersebut diambil.

*Likuiditas, aktivitas* dan *profitabilitas* merupakan masalah yang penting untuk tetap terus menerus diamati, karena masalah ini sangat menentukan bagi kelancaran operasi perusahaan. Likuiditas menginginkan sebagian besar modal ditanamkan dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar semua kewajiban - kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio aktivitas dikenal juga sebagai rasio efisiensi, mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktivanya. Di lain pihak, profitabilitas menginginkan agar sebagian besar dana perusahaan dioperasikan agar dapat memperoleh hasil yang lebih tinggi. Untuk dapat mempertahankan likuiditas perusahaan maka aktiva lancar harus dikelola secara baik dan efisien supaya aktiva lancar tersebut tidak terlalu besar.

Rasio yang umum sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio lancar (*Current Ratio*). *Current Ratio* (CR) merupakan ukuran untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendah nilai CR, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya.

Untuk rasio aktivitas perusahaan di fokuskan pada ke dalam mengelola persediaan. Persediaan adalah barang yang dimiliki untuk dijual atau untuk diproses selanjutnya untuk dijual. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai stok agar memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul.

Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Semakin besar rasio perputaran persediaan maka akan semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut berputar (dibeli hingga dijual kembali). Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin banyaknya modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan.

Semakin tinggi DER maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset. Rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan persentase pembiayaan perusahaan yang berasal dari kreditur dan investor.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam mengambil keputusan.

Menurut Kasmir<sup>2</sup>, tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

### 2.2 Analisis Rasio

- a. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.
- b. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.
- c. rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Rasio Profitabilitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih usaha selama beberapa tahun.

### 2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut Harahap<sup>3</sup> mendefinisikan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang

<sup>2</sup> Kasmir, (2017). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

<sup>3</sup> Sutrisno, H. (2009). *Manajemen keuangan teori, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.

relevan dan signifikan (berarti), misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya.

Menurut Sutrisno, *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek

Menurut Kasmir<sup>4</sup>, *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{Aktivalancar (CurrentAssets)}}{\text{UtangLancar (CurrentLiabilities)}}$$

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang di tanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.<sup>5</sup>

Adapun rumus untuk mencari *inventory turn over* :

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persdian}}$$

Menurut Kasmir, *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

*Debt to equity ratio* adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman. Rasio ini dapat dihitung dengan

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

<sup>4</sup> Kasmir, (2017). *Analisis Laporan Keuangan*, jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

<sup>5</sup> Kasmir, (2017). *Analisis Laporan Keuangan*, jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

*Return on investment* yang sering disebut juga *return on assets* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan

Kasmir mendefinisikan *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.<sup>6</sup>

Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA (*Return On Asset*) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Keunggulan ROA (*Return On Asset*) ROA menggambarkan Sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan laba rugi dan neraca.

Kelemahan ROA (*Return On Asset*) Dalam pengukuran kinerja perusahaan dengan ROA juga memiliki kelemahan disamping memiliki keunggulan yaitu dalam mengukur kinerja dengan ROA manajemen cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang. Sebuah project dalam pengukutan kinerja dengan ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek, tetapi project tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang.

Adapun Return on Asset atau ROI dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{return on Asset (ROA)} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total assets}}$$

### 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih tempat penelitian pada PT. Maha Agung Cabang Parepare beralamat Jalan Lapakaka No 888 Barru. Selama kurang lebih 2 bulan. wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam buku metode penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Maka dari itu yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan neraca dan laba rugi perusahaan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Maka dari itu pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah laporan keuangan pada PT. Maha Agung

<sup>6</sup> Kasmir, (2017). *Analisis Laporan Keuangan*, jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Cabang Parepare (Laporan keuangan neraca 2014-2018 dan Laporan keuangan laba rugi 2014-2018).<sup>7</sup>

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Analisis Rasio Keuangan

###### 4.1.1 Current ratio

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia, adapun rumus rasio lancar adalah:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

$$\text{Current Ratio 2014} : \frac{2.571.901.162}{1.157.916.492} = 2,21 \text{ kali}$$

$$\text{Current Ratio 2015} : \frac{3.134.993.456}{1.478.834.641} = 2,11 \text{ kali}$$

$$\text{Current Ratio 2016} : \frac{3.404.745.748}{1.472.081.694} = 2,31 \text{ kali}$$

$$\text{Current Ratio 2017} : \frac{3.937.524.341}{1.575.328.541} = 2,49 \text{ kali}$$

$$\text{Current Ratio 2018} : \frac{3.683.019.156}{1.261.756.697} = 2,70 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan rasio likuiditas pada PT Maha Agung Cabang Parepare dari tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

**CURRENT RATIO PT MAHA AGUNG**

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio Lancar	Standar Industri	Keterangan
2014	2.571.901.162,	1.157.916.492	2.22	2 Kali	Baik
2015	3.134.993.456	1.478.834.641	2,11		Baik
2016	3.404.745.748	1.472.081.694	2.31		Baik
2017	3.937.524. 341	1.575.328.541	2,49		Baik
2018	3.683.019.156	1.361.756.697	2.70		Baik
Rata2	3.346.436.773	1.409.183.613	2,37		Baik

sumber data diolah

Dari hasil perhitungan rasio likuiditas berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rasio lancar pada tahun 2014 senilai 2,22 kali artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,21 kali utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar di jamin 2,21 harta lancar. Pada tahun 2015 di ketahui rasio lancar mengalami penurunan senilai 0,2 menjadi 2,11 kali artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,11 kali utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar di jamin oleh 2,11 harta lancar. Hal ini di sebabkan karena meningkatnya aktiva lancar dan utang lancar. Pada tahun 2016 di ketahui rasio lancar mengalmi peningkatan sebesar 0,19 menjdai 2,31 kali artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,31 utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar di jamin oleh 2,31 kali harta lancar. Hal di sebabkan

<sup>7</sup> Tijjang, B., Nurfadillah, P. P., Yusriadi, Y., & Farida, U. (2020). Methods of Entrepreneurship during the COVID-19 Pandemic. *Psychology and Education Journal*, 57(8), 676-681.



karena meningkatnya aktiva lancar dan menurunnya utang lancar. Pada tahun 2017 diketahui rasio lancar mengalami peningkatan sebesar 0,16 menjadi 2,49 kali artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,49 utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2,49 kali harta lancar. Hal ini disebabkan karena meningkatnya aktiva lancar dan utang lancar. Pada tahun 2018 diketahui rasio lancar mengalami peningkatan sebesar 0,20 menjadi 2,70 kali artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,70 utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2,70 kali harta lancar. Hal ini disebabkan karena menurunnya aktiva lancar dan menurunnya utang lancar. Jika standar industri rasio lancar adalah 2 kali, hal ini menggambarkan bahwa keadaan perusahaan pada tahun 2015 dinyatakan kurang baik karena current ratio berada di bawah nilai standar industri, dan pada tahun 2014, 2016, 2017 dan 2018 keadaan perusahaan baik karena nilai standar industri berada di atas nilai standar industri. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai current ratio tahun 2014-2018 dinyatakan baik karena nilai rata-rata current ratio 2,37 berada di atas nilai standar industri.

#### 4.1.2 *Inventory Turnover (Perputaran Persediaan)*

Inventory Turnover (Perputaran Persediaan) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang di tanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Adapun rumus untuk mencari inventory turn over :

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Inventory Turnover 2014: } \frac{14.435.678.000}{828.245.660} = 17,42 \text{ kali}$$

$$\text{Inventory Turnover 2015: } \frac{16.110.570.592}{756.623.454} = 21,29 \text{ kali}$$

$$\text{Inventory Turnover 2016: } \frac{15.543.841.900}{987.518.128} = 15,74 \text{ kali}$$

$$\text{Inventory Turnover 2017: } \frac{17.243.741.770}{732.950.612} = 23,52 \text{ kali}$$

$$\text{Inventory Turnover 2018: } \frac{866.623.543}{17.992.684.710} = 20,76 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan rasio likuiditas pada PT Maha Agung Cabang Parepare dari tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

INVENTORY TURNOVER PT MAHA AGUNG					
Tahun	Penjualan (Rp)	Persediaan (Rp)	Inventory Turnover	Standar Industri	Keterangan
2014	14.435.678.000	828.245.660	17,42	20 Kali	Kurang Baik
2015	16.110.570.592	756.623.454	21,29		Baik
2016	15.543.841.900	987.518.128	15,74		Kurang Baik
2017	17.243.741.770	732.950.612	23,52		Baik
2018	17.992.684.710	866.623.543	20,76		Baik
Rata	16.265.303.394	834.392.279	19,36		Baik

sumber data diolah

Dari hasil perhitungan berdasarkan tabel di atas bahwa pada tahun 2014 menunjukkan 17,42 kali atau 17 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun. Pada tahun 2015 menunjukkan 21,29 kali atau 21 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun. Pada tahun 2016 menunjukkan 15,74 kali atau 16 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun. Pada tahun 2017 menunjukkan 23,52 kali atau 23 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun. Pada tahun 2014 menunjukkan 20,76 kali atau 21 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun.

Jika standar industri Inventory turn over 20 kali, maka pada tahun 2014 dan 2016 dinyatakan kurang baik karena berada di bawah nilai standar industri atau perusahaan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan sedangkan pada tahun 2015, 2017 dan 2018 dinyatakan baik karena nilai inventory turn over berada diatas nilai industri atau perusahaan tidak menahan persediaan dalam jumlah berlebihan.

Dapat disimpulkan bahwa perputaran persedian dari tahun 2014-2018 di nyatakan kurang baik karena nilai rata rata perputaran persediaan yaitu 19 kali atau berada dibawah nilai stndar industri.

Untuk mengetahui berapa hari persediaan dapat disimpan dalam di gudang dapat di hitung dengan cara :

#### Jumlah hari pertahu perputaran persedian

$$2014 : \frac{365}{17,42} = 21 \text{ Hari}$$

$$2015 : \frac{365}{21,29} = 17 \text{ Hari}$$

$$2016 : \frac{365}{15,74} = 23 \text{ Hari}$$

$$2017 : \frac{365}{23,52} = 15 \text{ Hari}$$

$$2018 : \frac{365}{20,76} = 18 \text{ Hari}$$

Jika perputaran persediaan dalam hari dari rata rata industri dapat dicari dengan  $365/20$  adalah 18,2 atau sama dengan 19 hari. Berarti pada tahun 2014 terdapat keterlambatan dua hari perubahan persediaan menjadi piutang, tahun 2015 terdapat kecepatan perubahan persediaan menjadi piutang dua hari, pada tahun 2015 terdapat keterlambatan tiga hari perubahan persediaan menjadi piutang, tahun 2016 terdapat kecepatan perubahan persediaan menjadi pitutang 4 hari, tahun 2017 terdapat kecepatan perubahan persediaan 1 hari.

#### 4.1.3 *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2014} = \frac{1.813.798.490}{1.963.121.054} = 0,92 = 92\%$$



$$\text{Debt to Equity Ratio 2015} = \frac{2.328.993.067}{2.149.916.581} = 1,08 = 108\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2016} = \frac{2.542.264.456}{2.448.561.642} = 1,03 = 103\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2017} = \frac{2.519.605.942}{2.626.883.497} = 0,95 = 95\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2018} = \frac{2.346.569.674}{2.766.744.754} = 0,84 = 84\%$$

Hasil perhitungan Debt to Equity Ratio pada PT Maha Agung Cabang Parepare dari tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut

#### DEBT TO EQUITY RATIO PT MAHA AGUNG

Tahun	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Debt to Equity	Standar Industri	Keterangan
2014	1.813.798.490	1.963.121.054	92%		Kurang Baik
2015	2.328.993.067	2.149.916.581	108%		Kurang Baik
2016	2.542.264.456	2.448.561.642	103%		Kurang Baik
2017	2.519.605.942	2.626.883.497	95%	90%	Kurang Baik
2018	2.346.569.674	2.766.744.754	84%		Baik
Rata	2.310.246.326	2.391.045.506	96%		Kurang Baik

sumber data diolah

Dari hasil perhitungan rasi berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *Debt to equity ratio* pada tahun 2014 senilai 92% artinya bahwa nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2014 menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp92,00 untuk setiap Rp100,00 yang disediakan oleh pemegang saham, atau perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 92%. Pada tahun 2015 diketahui bahwa *debt to equity ratio* senilai 108% artinya pada tahun 2015 nilai *debt to equity ratio* naik dari tahun 2014 sebesar 16% artinya pada tahun 2015 kreditor menyediakan Rp108,00 untuk setiap Rp100,00 yang disediakan oleh pemegang saham, atau perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 108%. Pada tahun 2016 diketahui bahwa *debt to equity ratio* senilai 103% artinya pada tahun 2016 nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 3% artinya pada tahun 2016 kreditor menyediakan Rp103,00 untuk setiap Rp100,00 yang disediakan oleh pemegang saham, atau perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 103%. Pada tahun 2017 diketahui bahwa *debt to equity ratio* senilai 95% artinya pada tahun 2016 nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 8% artinya pada tahun 2017 kreditor menyediakan Rp95,00 untuk setiap Rp100,00 yang disediakan oleh pemegang saham, atau perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 95%. Pada tahun 2018 diketahui bahwa *debt to equity ratio* senilai 84% artinya pada tahun 2018 nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 11% artinya pada tahun 2018 kreditor menyediakan Rp84,00 untuk setiap Rp100,00 yang disediakan oleh pemegang saham, atau perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 84%.

Jika standar industri *debt to equity ratio* sebesar 90% maka pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 perusahaan dinyatakan kurang baik karena memiliki *debt to equity ratio* >90% yaitu 92%, 108, 103 dan 95%, sedangkan pada tahun 2018 dinyatakan baik karena memiliki *debt to equity ratio* < 90% yaitu 84%.

Dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity dari tahun 2014-2018 di nyatakan kurang baik karena nilai rata rata Debt to Equity yaitu 96% atau berada diatas nilai standar industri.

#### 4.1.4 Return on Asset ( Hasil Pengembalian Asset)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Adapun rumus Return on Asset (ROA) ;

$$\text{return on Asset (ROA)} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total assets}}$$

$$\text{Return on Asset 2014} = \frac{193.749.301}{3.776.919.544} = 0,051 = 5.1\%$$

$$\text{Return on Asset 2015} = \frac{362.024.930}{4.478.909.648} = 0,080 = 8\%$$

$$\text{Return on Asset 2016} = \frac{426.521.032}{4.990.826.098} = 0,085 = 8.5\%$$

$$\text{Return on Asset 2017} = \frac{506.079.918}{5.146.489.439} = 0,098 = 9.8\%$$

$$\text{Return on Asset 2018} = \frac{487.830.009}{5.113.314.428} = 0,094 = 9.4\%$$

Hasil perhitungan Return on Asset pada PT Maha Agung Cabang Parepare dari tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

#### **RETURN ON ASSET PT. MAHA AGUNG**

Tahun	EAIT (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Return on Asset	Standar Industri	Keterangan
2014	193.749.301	3.776.919.544	5.1%		Kurang Baik
2015	362.024.930	4.478.909.648	8%		Kurang Baik
2016	426.521.032	4.990.826.098	8.5%		Kurang Baik
2017	506.079.918	5.146.489.439	9.8%	30%	Kurang Baik
2018	487.830.009	5.113.314.428	9.5%		Kurang Baik
Rata2	395.241.038	4.701.291.831	8,4%		Kurang Baik

sumber data diolah

Dari hasil perhitungan Return on Asset berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *ROA* pada tahun 2014 senilai 5,1% artinya setiap Rp1 dari total aktiva dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp0,0601. Pada tahun 2015 di ketahui bahwa *ROA* senilai 8% artinya setiap Rp1 dari aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp0,080. Pada tahun 2016 diketahui bahwa *ROA* senilai 8,5% artinya setiap Rp1 dari aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp0,085. Pada tahun 2017 diketahui bahwa *ROA* senilai 9,8% artinya setiap Rp1 dari aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp0,098. Pada tahun 2018 diketahui bahwa *ROA* senilai 9,5% artinya setiap Rp1 dari aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp0,095. Jika dilihat standar industri *ROA* adalah 30% maka *ROA* pada tahun 2014-2015 dinyatakan kurang baik karena berada dibawah nilai standar industri.

#### **Pengaruh Current Ratio terhadap Return on Asset**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang di lakukan dalam penelitian ini dari hasil perhitungannya tingkat signifikansi 0,011 lebih kecil dari 0,05 dengan  $H_1$  **Diterim** artinya current ratio berpengaruh terhadap ROA. Current ratio yang besar pada perusahaan diinterpretasikan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak asset yang dapat di konversikan menjadi kas yang berasal dari laba perusahaan

#### **Pengaruh Inventory Turn Over terhadap Return on Asset**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang di lakukan dalam penelitian ini dari hasil perhitungannya memperoleh signifikansi signifikansi 0,048 kurang dari 0,05 dengan  $H_2$  diterima, hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka tingkat

profitabilitas perusahaan juga akan meningkat, karena kurangnya persediaan yang menumpuk digudang sehingga menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.

### **Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return on Asset**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dari hasil perhitungannya memperoleh signifikansi 0.014 lebih kurang 0,05 dengan  $H_3$  diterima artinya debt to equity berpengaruh terhadap ROA hal ini disebabkan karena semakin besar debt to equity rasio akan memperkecil laba bersih ROA yang diperoleh perusahaan.

## **5. Kesimpulan**

1. *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Aseet* karena *Current Ratio* (CR) menunjukkan signifikansi 0,011 kurang dari 0,05. Untuk nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 56.053 sedangkan nilai t tabelnya adalah 4.303  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$
2. *Inventory turn over* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* berdasarkan hasil uji t *Inventory turn over* menunjukkan tingkat signifikansi menunjukkan tingkat signifikansi 0,048 lebih besar dari 0,05. Untuk nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 13.362 sedangkan nilai t tabelnya adalah 4.303 nilai  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* berdasarkan hasil uji t hasil Uji-t dari *Debt to Equity* (DER) menunjukkan tingkat signifikansi 0.014 lebih dari 0,05. Untuk nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 45.536 sedangkan nilai t tabelnya adalah 4.303 nilai  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$
4. *Current Ratio, Inventory Tuun over dan Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Return on Asset*, berdasar nilai sig. 0,019 > 0,05 hal ini menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio, Inventory Tuun over dan Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Return on Asset*

## **Referensi**

### *Buku:*

Harahap, Sofyan Syafri, 2009. Teori Kritisi Laporan Keuangan, Jakarta: Bumi Aksara

Kasmir, (2017). *Analisis Laporan Keuangan*, jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono,(2015). Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfa Beta Bandung

Sustrisno, (2008) *Manajemen Keuangan : Teori Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : Ekonisia

### *Artikel Jurnal:*

Tijjjang, B., Nurfadillah, P. P., Yusriadi, Y., & Farida, U. (2020). Methods of Entrepreneurship during the COVID-19 Pandemic. *Psychology and Education Journal*, 57(8), 676-681.

### **Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright ©2021 AMJ. All rights reserved.